



Internalisasi Nilai Keislaman Dalam Tradisi Megengan Sebagai Media Penguatan Spiritual Desa Gesikharjo Tuban

M. Yudi Hermawan¹, Sukron Ma'mun Andika², Nurul Hakim³

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

*yudih8614@gmail.com¹, *sukronandika@gmail.com², *nurulhakim@iainutuban.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 21 April 2026

Available online 1 Mei 2026

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai, Tradisi Megengan, Nilai Keislaman, Penguatan Spiritual, Kearifan Lokal

Keywords:

Value Internalization, Megengan Tradition, Islamic Values, Spiritual Strengthening, Local Wisdom

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi Megengan sebagai media penguatan spiritual masyarakat Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Megengan mengandung proses internalisasi nilai melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta partisipasi aktif warga. Nilai-nilai yang terinternalisasi meliputi keikhlasan, ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, dan rasa syukur yang diwujudkan dalam kegiatan doa bersama, tahlil, dan berbagi makanan. Pembahasan menegaskan bahwa tradisi ini tetap relevan di tengah modernisasi sebagai sarana edukasi non formal dan penguatan identitas spiritual masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter spiritual secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to examine the internalization of Islamic values in the Megengan tradition as a medium for strengthening the spiritual life of the community in Gesikharjo Village, Palang District, Tuban Regency. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach through observation, interviews, and documentation. The results show that the Megengan tradition contains a process of value internalization through stages of transformation, transaction, and transinternalization, involving religious leaders, community leaders, and active community participation. The internalized values include sincerity, Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), social concern, and gratitude, manifested in collective prayers, tahlil, and food sharing. The discussion highlights that this tradition remains relevant amid modernization as a form of non-formal education and spiritual identity reinforcement. Therefore, the integration of Islamic values and local wisdom proves to be effective in fostering sustainable spiritual character.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Tradisi lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai keislaman. Salah satu bentuk akulturasi budaya dan agama yang masih lestari adalah tradisi Megengan yang berkembang di masyarakat Jawa dalam menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman melalui praktik sosial seperti doa bersama, tahlil, dan berbagi makanan. Penelitian menunjukkan bahwa Megengan mengandung nilai-nilai religius seperti keikhlasan, rasa syukur, serta pendekatan diri kepada Allah SWT, sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat (Fattah & Kahina, 2024; Ridho, 2019). Selain itu, Megengan juga memiliki makna simbolik sebagai sarana

permohonan maaf, berbagi rezeki, dan mempererat hubungan sosial antarwarga (Nazili et al., 2024). Secara teoretis, internalisasi nilai keislaman dalam tradisi ini berlangsung melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang menjadikannya sebagai sarana dakwah kultural dan pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal (Prawito, 2025).

Namun demikian, di tengah arus modernisasi, tradisi Megengan menghadapi tantangan berupa pergeseran makna dan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Siti Fatimah, Ulfa Masamah, 2023). Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi Megengan serta perannya dalam memperkuat spiritualitas masyarakat. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menggali makna dan praktik tradisi Megengan di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai keislaman serta menganalisis peran tradisi Megengan sebagai media penguatan spiritual masyarakat berbasis kearifan lokal.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, khususnya terkait proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi Megengan serta makna yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat. Jenis penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat, sekaligus menganalisis nilai-nilai spiritual yang berkembang dalam praktik tradisi tersebut. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan dan sosial karena mampu mengungkap makna fenomena secara kontekstual dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi Megengan masih dilestarikan secara aktif oleh masyarakat setempat, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan terkait proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat. (Putra, 2025)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan serta observasi terhadap pelaksanaan tradisi Megengan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dokumentasi, serta arsip yang relevan dengan tradisi Megengan dan nilai-nilai keislaman yang berkembang di dalamnya. Penggunaan data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif penting untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam (Putra, 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Megengan untuk memahami proses, simbol, serta aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan guna menggali pemahaman mereka mengenai nilai-nilai keislaman dalam tradisi tersebut serta pengaruhnya terhadap spiritualitas masyarakat. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai bukti empiris dalam penelitian. Teknik-teknik ini merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid dan kontekstual (Putra, 2025)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi Megengan. Model analisis ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menyederhanakan data yang kompleks menjadi informasi yang sistematis. (Husen et al., 2025)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check, yaitu meminta konfirmasi kepada informan terkait data yang telah diperoleh untuk memastikan kebenarannya. Teknik ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data dalam penelitian kualitatif. (Sa'adah et al., 2020)

Adapun prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporan. Tahap persiapan mencakup penyusunan proposal penelitian serta penentuan fokus dan rumusan masalah. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, tahap analisis dilakukan dengan mengolah dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Tahap terakhir adalah pelaporan, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah secara sistematis dan terstruktur. (Putra, 2025)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION TRADISI MEGENGAN SEBAGAI MEDIUM SOSIO-RELIGIUS

Tradisi Megengan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan bulan suci Ramadan, tetapi juga sebagai medium sosio-religius yang mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Secara konseptual, Megengan merepresentasikan pertemuan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang telah mengalami proses akulturasi secara historis. Tradisi ini umumnya ditandai dengan kegiatan doa bersama, pembacaan tahlil, serta pembagian makanan seperti kue apem yang memiliki makna simbolik tertentu, terutama sebagai representasi permohonan ampunan (Himma Shufya, 2022; Ridho, 2019). Dengan demikian, Megengan tidak hanya dipahami sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius dalam konteks sosial masyarakat.

Dari perspektif religius, tradisi Megengan berfungsi sebagai medium peningkatan kesadaran spiritual masyarakat dalam menyambut Ramadan. Ritual doa bersama dan tahlilan mencerminkan praktik *living Qur'an*, di mana ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik budaya sehari-hari (Setiawan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Megengan menjadi ruang refleksi kolektif bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri secara batiniah, memperkuat hubungan dengan Tuhan, serta meningkatkan kualitas ibadah. Selain itu, simbol-simbol dalam Megengan, seperti apem, memiliki makna teologis yang berkaitan dengan konsep taubat dan penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadan (Najma Jamil, 2025)

Di sisi lain, dimensi sosial dalam tradisi Megengan terlihat dari kuatnya nilai solidaritas dan kohesi sosial yang terbangun melalui praktik tersebut. Kegiatan berkumpul, berbagi makanan, dan berinteraksi antar warga menciptakan ruang komunikasi sosial yang mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas (Sabella & Rahmawati, 2024). Bahkan, dalam konteks masyarakat agraris Jawa, Megengan menjadi sarana redistribusi sosial di mana makanan yang dibagikan mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial (Pamungkas & Suryono, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Peneliti mewawancarai Sukardi Sebagai Kepala Dusun di Desa Gesikharajo menyatakan:

"Megengan itu bukan hanya tradisi, tetapi juga pengingat bagi kami untuk memperbaiki diri sebelum Ramadan. Di sini kami berkumpul, berdoa bersama, dan saling berbagi makanan sebagai bentuk kebersamaan" (Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Megengan tidak sekadar sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual dan penguatan hubungan sosial. Informan lain menambahkan bahwa tradisi ini menjadi momen penting untuk mempererat silaturahmi antar warga, terutama bagi mereka yang jarang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Megengan juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik dalam masyarakat. Setiap elemen dalam tradisi ini, mulai dari makanan hingga rangkaian ritual, memiliki makna yang mengandung pesan moral dan religius. Dalam perspektif semiotika, simbol-simbol tersebut

berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam yang dikemas dalam bentuk budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat (Milasari & Sudrajat, 2022). Dengan demikian, Megengan menjadi sarana edukasi kultural yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman lintas generasi.

Selain itu, keberlangsungan tradisi Megengan juga menunjukkan adanya resistensi budaya terhadap arus modernisasi. Di tengah perubahan sosial yang cepat, masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai identitas kolektif sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa tradisi keagamaan seperti Megengan berperan penting dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai budaya dan religius dalam masyarakat Jawa (Aibak, 2010). Dengan demikian, Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan stabilitas nilai dalam komunitas.

Secara keseluruhan, tradisi Megengan dapat dipahami sebagai medium sosio-religius yang memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai sarana peningkatan spiritualitas, penguatan solidaritas sosial, serta media transmisi nilai budaya dan agama. Integrasi antara aspek sosial dan religius dalam tradisi ini menjadikannya sebagai praktik budaya yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan masyarakat modern.

NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM TRADISI MEGENGAN

Tradisi Megengan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penyambutan bulan suci Ramadan. Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Megengan bukan sekadar tradisi budaya, melainkan manifestasi akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa yang menghasilkan praktik keagamaan yang khas dan bermakna simbolik (Aibak, 2010; Himma Shufya, 2022). Tradisi ini biasanya ditandai dengan kegiatan doa bersama, pembacaan tahlil, serta pembagian makanan seperti kue apem yang memiliki makna filosofis sebagai simbol permohonan ampunan kepada Allah SWT (Ridho, 2019).

Salah satu nilai keislaman utama yang terkandung dalam tradisi Megengan adalah nilai spiritualitas dan taubat. Kue apem yang menjadi ciri khas dalam tradisi ini berasal dari kata *afwun* yang berarti ampunan, sehingga tradisi ini dimaknai sebagai momentum untuk memohon ampun atas dosa sebelum memasuki bulan Ramadan (Ridho, 2019; Sari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjalankan ritual secara simbolik, tetapi juga memahami esensi ajaran Islam tentang pentingnya penyucian diri. Penelitian Fauziyah et al. (2021) juga menegaskan bahwa simbol-simbol dalam Megengan mengandung pesan religius yang kuat, khususnya terkait hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*).

Selain itu, tradisi Megengan juga mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan). Kegiatan berkumpul, berdoa bersama, dan berbagi makanan menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, praktik ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan hubungan harmonis antarwarga (Sabella & Rahmawati, 2024). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga silaturahmi dan kebersamaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Bahkan, dalam beberapa kasus, tradisi ini menjadi sarana rekonsiliasi sosial antarwarga yang sebelumnya memiliki konflik.

Nilai lain yang tidak kalah penting adalah nilai sedekah dan kepedulian sosial. Pembagian makanan dalam tradisi Megengan mencerminkan praktik berbagi rezeki kepada sesama, terutama kepada tetangga dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, Megengan menjadi media implementasi ajaran Islam tentang sedekah dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian integral dari ajaran moral Islam (Prawito, 2025). Tradisi ini juga mengandung dimensi pendidikan sosial, di mana generasi muda diajarkan untuk memiliki empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi Megengan juga mengandung nilai-nilai edukatif yang berperan dalam pembentukan karakter religius masyarakat. (Azizah et al., 2026) menjelaskan bahwa tradisi ini mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai Qur'ani, seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Dengan demikian, Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Gesikharjo Tarsiman Sebagai Bayan Di desa setempat menyatakan bahwa: "*Tradisi Megengan itu bukan sekadar kumpul-*

kumpul, tapi sebagai pengingat bahwa kita akan memasuki bulan suci. Jadi masyarakat diajak untuk saling memaafkan dan mendekatkan diri kepada Allah."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran religius yang tinggi dalam memaknai tradisi tersebut. Wawancara lain dengan salah satu warga yaitu "Warni" juga mengungkapkan bahwa:

"Kami selalu berbagi makanan saat Megengan, karena itu sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan bagian dari ajaran untuk saling berbagi."

Hasil wawancara tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa tradisi Megengan memiliki dimensi religius sekaligus sosial yang kuat. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, Megengan dapat dipahami sebagai bentuk *living Islam*, yaitu praktik ajaran Islam yang hidup dan berkembang dalam konteks budaya lokal (Setiawan, 2025).

Secara keseluruhan, nilai-nilai keislaman dalam tradisi Megengan mencakup aspek spiritual (taubat dan doa), sosial (ukhuwah dan solidaritas), serta moral (sedekah dan kepedulian). Integrasi antara nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi Megengan sebagai fenomena religius-budaya yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga menjaga harmonisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

PENGUATAN SPIRITUAL MASYARAKAT MELALUI TRADISI MEGENGAN

Tradisi Megengan merupakan salah satu praktik budaya keagamaan masyarakat Jawa yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan sebagai bentuk persiapan spiritual sekaligus sosial. Secara substantif, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman yang memperkuat dimensi spiritual masyarakat. Dalam berbagai kajian, Megengan dipahami sebagai simbol harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, yang mencerminkan bentuk akulturasi yang produktif dalam kehidupan masyarakat Jawa (Himma Shufya, 2022; Najma Jamil, 2025).

Dalam konteks penguatan spiritual, Megengan mengandung nilai refleksi diri, peningkatan kesadaran religius, serta kesiapan mental dalam menyambut Ramadan. Kegiatan seperti pembacaan doa, tahlil, serta sedekah makanan kepada sesama menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mempererat hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa Megengan memiliki makna sebagai transisi spiritual, yaitu peralihan dari kondisi biasa menuju kondisi religius yang lebih intens selama bulan Ramadan (Nazili et al., 2024). Selain itu, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ini turut memperkuat keimanan dan ketakwaan masyarakat melalui praktik keagamaan yang bersifat kolektif (Fattah & Kahina, 2024).

Lebih jauh, penguatan spiritual dalam tradisi Megengan juga tampak dari simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya. Misalnya, penggunaan makanan tertentu seperti kue apem yang secara filosofis dimaknai sebagai simbol permohonan ampun (afwan), menunjukkan adanya kesadaran teologis masyarakat terhadap pentingnya taubat sebelum memasuki Ramadan (Prawito, 2025). Simbol-simbol ini tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga memiliki dimensi religius yang memperkaya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam secara kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukardi selaku Kepala Dusun di Desa Gesikharjo, diperoleh informasi bahwa tradisi Megengan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Informan menyatakan bahwa:

"Megengan itu bukan hanya tradisi turun-temurun, tetapi menjadi pengingat bagi kami untuk membersihkan hati sebelum Ramadan. Melalui doa bersama dan berbagi makanan, masyarakat merasa lebih dekat dengan Allah dan sesama." (Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Megengan berperan sebagai media refleksi spiritual yang mendorong individu untuk meningkatkan kualitas ibadah serta memperbaiki hubungan sosial. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Azizah et al., 2026) yang menyatakan bahwa Megengan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius dan moderat dalam masyarakat melalui pendekatan budaya.

Selain itu, tradisi Megengan juga memperkuat dimensi spiritual kolektif masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan suasana religius yang kondusif, sehingga individu tidak hanya mengalami penguatan spiritual secara personal, tetapi juga secara komunal. Dalam perspektif sosiologis, praktik ini memperkuat solidaritas sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan,

seperti kebersamaan, kepedulian, dan gotong royong (Setiyani, 2018). Dengan demikian, Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi masyarakat.

Secara keseluruhan, tradisi Megengan memiliki peran strategis dalam penguatan spiritual masyarakat. Melalui integrasi antara nilai-nilai budaya dan ajaran Islam, tradisi ini mampu menciptakan pengalaman religius yang bermakna, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Megengan menjadi penting sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat spiritualitas masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

TRADISI MEGENGAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN ISLAM

Tradisi Megengan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang dilaksanakan menjelang datangnya bulan suci Ramadan. Secara umum, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan berbagai kajian, Megengan merupakan hasil dari proses akulturasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam yang berkembang sejak masa Walisongo, di mana pendekatan kultural digunakan sebagai strategi dakwah agar nilai-nilai Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat (Ridho, 2019). Dalam konteks ini, Megengan tidak dapat dipandang semata sebagai tradisi seremonial, melainkan sebagai simbol harmonisasi antara agama dan budaya lokal.

Dari perspektif budaya, Megengan memiliki makna simbolik yang kuat. Tradisi ini biasanya diisi dengan kegiatan doa bersama, sedekah makanan, serta berkumpulnya masyarakat dalam suasana kebersamaan. Salah satu simbol yang paling menonjol adalah penggunaan kue apem, yang secara etimologis dikaitkan dengan kata “afwun” dalam bahasa Arab yang berarti ampunan. Hal ini mencerminkan nilai permohonan maaf dan penyucian diri sebelum memasuki bulan Ramadan (Himma Shufya, 2022; Ridho, 2019). Selain itu, praktik ziarah kubur yang sering menjadi bagian dari rangkaian Megengan menunjukkan adanya hubungan antara dimensi sosial, spiritual, dan kultural dalam kehidupan masyarakat Jawa (Asror, 2012). Dengan demikian, Megengan berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

Dalam perspektif Islam, tradisi Megengan dapat dipahami sebagai bentuk “living Qur’an”, yaitu praktik budaya yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan doa bersama, pembacaan tahlil, dan sedekah makanan mencerminkan nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), sedekah, serta kesiapan spiritual dalam menyambut Ramadan. Meskipun tidak secara eksplisit diperintahkan dalam ajaran Islam normatif, praktik-praktik tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mendorong umatnya untuk memperbanyak ibadah, mempererat silaturahmi, dan membersihkan diri dari dosa sebelum memasuki bulan suci (Ningsih, 2024). Oleh karena itu, Megengan dapat dilihat sebagai bentuk kontekstualisasi ajaran Islam dalam kerangka budaya lokal.

Hasil wawancara lapangan juga memperkuat pemaknaan tersebut. Seorang tokoh masyarakat di Desa Gesikharjo bernama Tarsiman menyatakan bahwa:

“Megengan itu bukan sekedar tradisi, tapi cara kami mengingatkan diri untuk menyambut Ramadan dengan hati yang bersih. Dengan berkumpul, berdoa, dan berbagi makanan, kami merasa lebih siap secara batin.” (Wawancara, Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memisahkan antara aspek budaya dan agama, melainkan memadukannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Informan lain menambahkan bahwa tradisi ini juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda agar memahami pentingnya nilai kebersamaan dan spiritualitas dalam Islam:

“Anak-anak jadi tahu bahwa sebelum puasa itu harus saling memaafkan dan berbagi. Ini sudah jadi bagian dari ajaran yang kami jalankan turun-temurun.” (Wawancara, Maret 2026)

Dari sudut pandang sosiologis, Megengan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga kohesi masyarakat. Tradisi ini menciptakan ruang interaksi yang memperkuat hubungan antar individu dan membangun rasa kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi keagamaan lokal sering kali memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam membentuk solidaritas komunitas (Himma Shufya, 2022). Dengan demikian, Megengan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa dalam perspektif Islam normatif, terdapat perdebatan mengenai status tradisi semacam ini, terutama jika dianggap sebagai bid’ah. Meskipun demikian, banyak ulama memandang bahwa selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip

dasar Islam dan justru mengandung nilai-nilai kebaikan, maka tradisi tersebut dapat diterima sebagai bagian dari praktik keagamaan yang kontekstual. Dalam hal ini, Megengan justru menjadi contoh bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Secara keseluruhan, tradisi Megengan mencerminkan integrasi yang harmonis antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan Ramadan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual, penguatan solidaritas sosial, serta pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, keberadaan Megengan perlu dipahami secara komprehensif sebagai fenomena sosial-keagamaan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat.

RELEVANSI TRADISI MEGENGAN DI ERA MODERN

Tradisi Megengan sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan tetap menunjukkan eksistensi dan relevansi yang signifikan di era modern. Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Himma Shufya, 2022; Ridho, 2019). Dalam konteks modernisasi yang ditandai dengan perubahan gaya hidup dan penetrasi budaya global, tradisi ini mengalami transformasi tanpa kehilangan esensi utamanya, yaitu sebagai sarana refleksi spiritual, penguatan solidaritas sosial, serta internalisasi nilai-nilai keislaman.

Dalam perspektif sosial-budaya, Megengan memiliki relevansi yang kuat sebagai instrumen pembentuk kohesi sosial masyarakat. Tradisi ini melibatkan aktivitas kolektif seperti doa bersama, berbagi makanan (terutama kue apem), serta interaksi antarwarga yang memperkuat hubungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang masih sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik (Milasari & Sudrajat, 2022; Sabella & Rahmawati, 2024). Bahkan, dalam beberapa kasus, Megengan menjadi ruang dialog sosial lintas generasi, di mana nilai-nilai tradisional diwariskan secara informal kepada generasi muda.

Selain itu, dari aspek religius, tradisi Megengan tetap relevan karena berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif. Tradisi ini mengintegrasikan ajaran Islam dengan simbol-simbol budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *living Qur'an*, di mana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan melalui praktik budaya sehari-hari (Ridho, 2019; Setiawan, 2025). Dengan demikian, Megengan tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga sarana edukasi spiritual yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Namun demikian, relevansi tradisi Megengan di era modern tidak terlepas dari tantangan. Modernisasi dan globalisasi menyebabkan sebagian generasi muda kurang tertarik terhadap tradisi lokal, yang dianggap kurang praktis atau tidak sesuai dengan gaya hidup kontemporer (Himma Shufya, 2022). Meski demikian, beberapa penelitian menunjukkan adanya upaya adaptasi, seperti penggunaan kemasan modern dalam penyajian makanan atau integrasi media sosial dalam publikasi kegiatan tradisi, yang justru memperluas jangkauan dan daya tarik Megengan (Afandi & Rifai, 2024; Azizah et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Megengan bersifat dinamis dan mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai esensialnya.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan Peneliti Mewawancarai Sukardi, diperoleh informasi bahwa masyarakat masih memandang Megengan sebagai tradisi yang penting untuk dipertahankan, Beluai Menyatakan:

“Megengan itu bukan sekadar tradisi, tapi cara kami mengingatkan diri untuk menyambut Ramadan dengan hati yang bersih. Walaupun sekarang zaman sudah modern, kami tetap melaksanakan, hanya saja bentuknya menyesuaikan kondisi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak melihat modernitas sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menyesuaikan praktik tradisi agar tetap relevan. Informan lain juga menambahkan bahwa generasi muda mulai dilibatkan secara aktif, misalnya dalam persiapan acara atau dokumentasi kegiatan melalui media digital, sehingga tradisi ini tetap hidup di tengah perubahan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relevansi tradisi Megengan di era modern terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi tanpa kehilangan nilai inti. Tradisi ini tetap berfungsi sebagai media penguatan spiritual, kohesi sosial, serta pelestarian identitas budaya lokal. Transformasi yang terjadi justru memperlihatkan fleksibilitas budaya dalam merespons dinamika zaman, sehingga

Megengan tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga bagian penting dari kehidupan masyarakat modern.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Megengan merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan bulan suci Ramadan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman yang diwujudkan melalui praktik-praktik simbolik seperti doa bersama, sedekah, serta pembagian makanan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan ajaran Islam yang diintegrasikan dengan budaya lokal, sehingga membentuk karakter religius yang kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat.

Selain itu, tradisi Megengan juga memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antarwarga. Kegiatan kolektif yang dilakukan dalam tradisi ini mampu mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menjaga harmoni dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Megengan tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sarana membangun integrasi sosial di tengah kecenderungan masyarakat modern yang semakin individualistik.

Di sisi lain, relevansi tradisi Megengan di era modern ditunjukkan oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai esensialnya. Transformasi dalam bentuk pelaksanaan, seperti pemanfaatan teknologi digital dan pelibatan generasi muda, menjadi indikator bahwa tradisi ini bersifat dinamis dan fleksibel. Dengan demikian, Megengan tetap eksis sebagai warisan budaya yang hidup (*living tradition*) sekaligus sebagai media dakwah kultural yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi.

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung kurang tertarik pada tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan adaptif agar tradisi Megengan tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi simbol budaya masa lalu, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membangun kehidupan sosial dan spiritual masyarakat modern.

5. REFERENCES

- Afandi, B. H. M., & Rifai, M. (2024). Fenomenologi Komunikasi Pada Ritual Megengan di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Brand Communication*, 3(3), 240–249. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i3.309>
- Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah*, 10(1), 85. <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/2359/2152>
- Asror, A. (2012). REKONSTRUKSI KEBERAGAMAAN SANTRI JAWA. *Jurnal Studi Keislaman*. <https://www.academia.edu/download/67488635/383.pdf>
- Azizah, R. N., Hapsari, S., Maharani, D. L. D., & Hadi Al Asy Al, M. K. (2026). MODERATE CHARACTER FORMATION IN ISLAMIC EDUCATION BASED ON QUR'ANIC VALUES THROUGH THE MEGENGAN TRADITION IN MADIUN PEMBENTUKAN KARAKTER MODERAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI QUR'ANI MELALUI TRADISI MEGENGAN DI MADIUN. *International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 7. <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/319/207>
- Fattah, A. N., & Kahina, D. I. (2024). Nilai – Nilai Dakwah Dalam Tradisi Megengan Pada Masyarakat Jawa Di Distrik Salawati Kabupaten Sorong. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 58–72.
- Himma Shufya, F. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/3376/1059>
- Husen, M. F., Agustinova, D. E., & Sudrajat, S. (2025). FoMO dan Perilaku Phubbing pada Anak: Studi Kualitatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3336–3346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7639>
- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. (2022). Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo. *Paradigma*, 11(1), 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/46807/39279>
- Najma Jamil, D. R. (2025). Megengan dalam menyambut bulan suci Ramdhan : Simbol harmoni budaya jawa dan spiritualitas Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 525–533. <https://jurnalinspirasi.com/index.php/AL-Ghaazy/article/view/292/247>
- Nazili, A. R., Khasanah, M. P., & Afkar, T. (2024). Makna Simbolik Dalam Budaya “ Megengan ” Sebagai Tradisi. 2(3).
- Ningsih, kurnia R. (2024). *TRADISI MEGENGAN DALAM MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN (Kajian Living Qur'an di Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara) SKRIPSI* (Vol. 2).
- Pamungkas, B. A., & Suryono, J. (2026). MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA DALAM GENDUREN MEGENGAN PADA MASYARAKAT DUSUN WALENG GIRIMARTO WONOGIRI. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume*, 11(2). <http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/view/2043/1412>
- Prawito, E. (2025). *TRADISI MEGENGAN : PRAKTIK ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI*. 05(01), 1–9.
- Putra, E. M. (2025). Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan. *Dahzain Nur*, 15(1), 10–17. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.282>
- Ridho, A. (2019). TRADISI MEGENGAN DALAM MENYAMBUT RAMADHAN Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *JURNAL LITERASIOLOGI*, 1(2), 62–63.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2020). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 61–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sabella, D., & Rahmawati, E. (2024). Refleksi Kearifan Lokal dalam Tradisi Megengan dan Kontribusinya Terhadap Keharmonisan Sosial. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), 751–759. <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/609/524>
- Sari, I. P. (2025). MEGENGAN DAN MALAMANG: Studi Perbandingan Tradisi Penyambutan Ramadan dalam Perspektif Fungsionalisme. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i1.345>
- Setiawan, W. (2025). Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Islam dalam Tradisi Megengan

- Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Desa Notogiwang, Paninggaran. *Al-Ghaazyi : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 56–71. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/AL-Ghaazyi/article/view/292/247>
- Setiyani, W. (2018). Perilaku Ritual Keagamaan Komunitas Tlasi 87 dalam Menciptakan Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 139–163. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.750>
- Siti Fatimah, Ulfa Masamah, I. C. (2023). MEGENGAN AS A JAVANESE ISLAMIC TRADITION TO WELCOME THE HOLY MONTH OF RAMADHAN IN THE COMMUNITY OF. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 7(1), 102–110. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/javanologi.v7i1.85323> MEGENGAN